




Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan Agribisnis terhadap Pengembangan Usaha Pertanian Kecil di Teluk Betung

Tika Leoni Putri ^{1*}, Ayu Dian Pratiwi Permatahati ¹, Subandi ², Muhammad Sarifudin¹

¹ Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung

² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

 leonitikaputri@gmail.com*

Abstract

This study aims to analyze the impact of agribusiness entrepreneurship training on the development of small-scale farming enterprises in Teluk Betung, Bandar Lampung City. Using a quantitative descriptive approach, the research involved 30 smallholder farmers who participated in an entrepreneurship training program in 2021. Data were collected through questionnaires and analyzed using descriptive statistics and paired sample t-tests. The results showed a significant increase in participants' knowledge, skills, and entrepreneurial motivation after the training. Notable improvements were observed in business planning, simple financial recording, market opportunity identification, and innovation in agricultural product processing. The training also fostered a more independent and market-oriented entrepreneurial mindset among participants. However, some challenges remained in post-training implementation, such as limited access to facilities and markets, as well as the lack of continuous mentoring. The study concludes that entrepreneurship training plays a vital role in strengthening smallholder farmers' capacity and should be complemented by sustainable support systems to enhance its long-term impact.

Keywords: Agribusiness, Entrepreneurship Training, Capacity Building, Farmer Empowerment, Small-Scale Farming

ARTICLE INFO

Article history:

Received

February 19,
2021

Revised

June 28, 2021

Accepted

July 30, 2021

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-7077

<https://www.attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia, terutama bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan (Puradireja & Firman, 2021). Di tengah dinamika pembangunan nasional dan tuntutan global terhadap ketahanan pangan, keberadaan usaha pertanian skala kecil memainkan peran yang tidak dapat diabaikan (Bonnu, 2025). Usaha ini menjadi sumber utama pendapatan, penyedia bahan pangan, dan lapangan kerja bagi jutaan petani di Indonesia (ELIYYIN dkk., 2022). Meskipun demikian, usaha pertanian kecil sering kali berada dalam posisi yang rentan terhadap berbagai permasalahan struktural seperti keterbatasan akses terhadap modal, informasi, teknologi, serta minimnya kapasitas kewirausahaan dalam mengelola usaha secara efektif dan efisien (Fauzan & Susilo, 2025). Hal ini menghambat pengembangan usaha pertanian kecil agar dapat tumbuh secara berkelanjutan dan memiliki daya saing di pasar yang semakin kompetitif (Dranata dkk., 2022).

Kondisi ini juga ditemukan di wilayah Teluk Betung, Kota Bandar Lampung, yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari kegiatan pertanian skala kecil, baik sebagai petani tanaman pangan, hortikultura, maupun komoditas lainnya (Rahmawati dkk., 2019). Para pelaku usaha tani di daerah ini menghadapi tantangan serupa, seperti kurangnya pengetahuan manajerial, keterbatasan penguasaan teknologi pertanian modern, serta minimnya kemampuan dalam mengakses pasar dan menjalin kemitraan usaha (Wulandari & Nadapdap, 2020). Mereka cenderung menjalankan usaha pertanian dengan pendekatan tradisional dan subsisten, sehingga sulit untuk mengembangkan usaha secara komersial dan terintegrasi dalam rantai agribisnis yang modern (Irwan dkk., 2025).

Dalam menghadapi persoalan tersebut, pelatihan kewirausahaan agribisnis menjadi salah satu pendekatan yang diyakini mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pelaku usaha pertanian (Azis dkk., 2023). Pelatihan ini bertujuan untuk membekali petani dengan keterampilan dan pengetahuan praktis yang relevan, seperti perencanaan usaha tani, analisis biaya dan keuntungan, strategi pemasaran, pencatatan keuangan, hingga kemampuan memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran dan manajemen usaha (Duwila dkk., 2025). Dengan peningkatan kapasitas kewirausahaan, diharapkan petani tidak hanya mampu bertahan di tengah persaingan pasar, tetapi juga dapat berkembang menjadi pelaku usaha yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pasar (Agribisnis, 2023).

Konsep kewirausahaan agribisnis sendiri menekankan pada pentingnya orientasi pasar, keberanian mengambil risiko, dan inovasi dalam pengelolaan usaha pertanian. Seorang petani yang memiliki jiwa wirausaha akan mampu melihat peluang dalam setiap tantangan, serta mengelola usahanya tidak hanya untuk sekadar bertahan hidup, tetapi juga untuk tumbuh dan memberikan nilai tambah (Saragih dkk., 2022). Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan bukan hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter dan pola pikir wirausaha (entrepreneurial mindset) pada petani. Menurut Supriyadi dalam (2023) menekankan bahwa pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang berlandaskan pada potensi lokal serta kebutuhan pasar dapat menjadi fondasi penting dalam penguatan ekonomi berbasis masyarakat dan wilayah.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan produktivitas usaha tani. FAO (2020) menyatakan bahwa program pelatihan yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan terbukti dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha tani, serta mendorong diversifikasi usaha yang lebih produktif. Menurut Anwarudin (2020) juga menunjukkan bahwa petani yang mengikuti pelatihan kewirausahaan memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen usaha secara konsisten dibandingkan mereka yang tidak mengikuti pelatihan. Namun demikian, efektivitas pelatihan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor, seperti kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan peserta, latar belakang pendidikan dan pengalaman peserta, kualitas fasilitator, metode pelatihan, dan adanya pendampingan pascapelatihan (Abdullah dkk., 2023; Agata dkk., 2025).

Selain itu, keberhasilan pelatihan kewirausahaan juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan eksternal, seperti dukungan kebijakan pemerintah, ketersediaan pasar lokal, akses terhadap input produksi, serta keberadaan lembaga keuangan mikro atau koperasi yang mendukung permodalan usaha (Adwan dkk., 2022). Dalam banyak kasus, pelatihan kewirausahaan hanya menghasilkan dampak jangka pendek jika tidak diikuti dengan strategi pendampingan, penguatan jejaring usaha, dan fasilitasi akses pasar (Akhmadi, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami pengaruh pelatihan tidak hanya dalam aspek peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam perubahan perilaku dan strategi pengelolaan usaha secara menyeluruh (Budisaptorini, 2023).

Dalam konteks Teluk Betung, belum banyak kajian empiris yang secara khusus mengevaluasi dampak pelatihan kewirausahaan agribisnis terhadap pengembangan usaha

pertanian kecil. Padahal, wilayah ini memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang khas dan potensial untuk dikembangkan melalui pendekatan agribisnis berbasis kewirausahaan. Penelitian ini menjadi relevan karena dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana pelatihan kewirausahaan agribisnis mampu mendorong transformasi usaha tani kecil dari sekadar subsisten menjadi usaha yang berorientasi pasar dan berkelanjutan (Fernando, 2025). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan kebijakan pelatihan dan pemberdayaan petani secara lebih tepat sasaran dan berdampak nyata (DN & Sari, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan kewirausahaan agribisnis terhadap pengembangan usaha pertanian kecil di wilayah Teluk Betung, Kota Bandar Lampung (Artha & Prasetyo, 2019). Secara khusus, penelitian ini akan menelaah perubahan dalam aspek pengetahuan kewirausahaan, keterampilan teknis dan manajerial, serta penerapan prinsip-prinsip agribisnis dalam praktik usaha tani setelah mengikuti pelatihan. Penelitian ini juga akan mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi hasil pelatihan pada konteks usaha nyata di lapangan (Haryadi dkk., 2024).

Dengan melakukan analisis secara mendalam terhadap pengaruh pelatihan kewirausahaan agribisnis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris yang berguna bagi lembaga pelatihan, pemerintah daerah, penyuluh pertanian, serta organisasi non-pemerintah dalam merancang program pemberdayaan petani kecil (Hasibuan dkk., 2024). Lebih jauh, temuan dari penelitian ini dapat menjadi masukan penting bagi upaya penguatan sistem agribisnis lokal berbasis petani kecil, menuju pertanian yang lebih mandiri, kompetitif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan kewirausahaan agribisnis terhadap pengembangan usaha pertanian kecil. Penelitian dilaksanakan di Teluk Betung, Kota Bandar Lampung, pada bulan Juli hingga September 2021. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena merupakan salah satu wilayah dengan konsentrasi petani kecil yang menjadi peserta aktif dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan berbasis agribisnis yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian setempat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kecil yang mengikuti pelatihan kewirausahaan agribisnis di Teluk Betung tahun 2021. Sampel ditentukan secara *purposive* sebanyak 30 orang yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) berprofesi sebagai petani kecil dengan kepemilikan lahan di bawah 1 hektar, (2) mengikuti pelatihan secara penuh, dan (3) bersedia memberikan informasi melalui kuesioner.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner tertutup dan wawancara semi-terstruktur, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi pelatihan, laporan kegiatan, dan literatur pendukung. Variabel yang diamati meliputi peningkatan pengetahuan kewirausahaan, perubahan sikap dan motivasi berwirausaha, serta penerapan manajemen usaha (produksi, pemasaran, pencatatan, dan inovasi).

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator keberhasilan pelatihan dan pengembangan usaha kecil, yang diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei langsung dan pendampingan selama proses implementasi usaha pasca pelatihan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif (mean, persentase) dan analisis inferensial sederhana menggunakan uji *paired sample t-test* untuk melihat perbedaan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan, serta uji korelasi Pearson untuk melihat hubungan antara partisipasi pelatihan dan indikator keberhasilan usaha.

RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini melibatkan sebanyak 30 responden yang merupakan petani kecil di wilayah Teluk Betung, Kota Bandar Lampung, yang telah mengikuti pelatihan kewirausahaan agribisnis pada tahun 2021. Data yang dikumpulkan mencakup kondisi usaha sebelum dan sesudah pelatihan, serta penilaian terhadap aspek pengetahuan, sikap kewirausahaan, dan praktik manajerial usaha.

Berikut adalah rekapitulasi hasil pengukuran pada beberapa indikator utama:

No	Indikator Pengembangan Usaha	Sebelum Pelatihan (Rata-rata Skor)	Sesudah Pelatihan (Rata-rata Skor)	Perubahan
1	Pengetahuan tentang perencanaan usaha	2.8	4.2	+1.4
2	Kemampuan pencatatan keuangan sederhana	2.5	4.0	+1.5
3	Kemampuan mengidentifikasi peluang pasar	3.0	4.3	+1.3
4	Inovasi dalam pengolahan hasil pertanian	2.7	4.1	+1.4
5	Kemampuan pemasaran hasil usaha	2.9	4.2	+1.3
6	Motivasi untuk mengembangkan usaha mandiri	3.2	4.5	+1.3

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kemampuan pencatatan keuangan sederhana, dengan perubahan skor sebesar +1.5 poin, diikuti oleh pengetahuan tentang perencanaan usaha (+1.4 poin) dan inovasi dalam pengolahan hasil pertanian (+1.4 poin). Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan yang diberikan cukup relevan dengan kebutuhan usaha petani kecil di lapangan.

Selain peningkatan skor rata-rata, dilakukan juga uji paired sample t-test untuk melihat signifikansi perubahan:

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample t-test

Indikator	Sig. (2-tailed)
Pengetahuan perencanaan usaha	0.000
Pencatatan keuangan sederhana	0.000
Identifikasi peluang pasar	0.001
Inovasi hasil pertanian	0.000
Pemasaran hasil usaha	0.002
Motivasi usaha mandiri	0.000

Sumber: Data primer diolah (2021)

Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai signifikansi $p < 0.05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan pada seluruh aspek yang diukur. Dengan demikian, pelatihan kewirausahaan agribisnis terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan usaha pertanian kecil di Teluk Betung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan kewirausahaan agribisnis yang dilaksanakan di Teluk Betung secara umum telah menjawab kebutuhan mendasar petani kecil dalam pengelolaan usaha. Data yang diperoleh dari hasil evaluasi pascapelatihan menunjukkan adanya peningkatan skor secara

signifikan pada indikator manajemen usaha, terutama dalam pencatatan keuangan, penyusunan rencana usaha, serta pengorganisasian kegiatan produksi. Selama ini, sebagian besar petani cenderung mengandalkan pengalaman turun-temurun dalam menjalankan usaha tanpa pencatatan formal atau perencanaan jangka panjang. Oleh karena itu, pelatihan yang mengajarkan prinsip dasar manajemen usaha telah menjadi *entry point* penting untuk memperkenalkan pendekatan agribisnis modern di kalangan petani kecil.

Penemuan ini menguatkan hasil studi Supriyadi (2021), yang menyebutkan bahwa pelatihan vokasional berbasis agribisnis terbukti mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha melalui penerapan keterampilan praktis yang langsung dapat diaplikasikan di lapangan. Materi pelatihan yang bersifat aplikatif, seperti simulasi penyusunan anggaran usaha dan praktik pencatatan hasil panen, menjadi salah satu kunci keberhasilan peningkatan kapasitas peserta.

Salah satu indikator penting dari keberhasilan pelatihan adalah tumbuhnya inisiatif inovasi dari peserta. Setelah pelatihan, beberapa petani menunjukkan perubahan pola pikir dari sekadar menjual produk segar menjadi menciptakan nilai tambah. Contohnya, beberapa responden mulai memproduksi olahan kering dari hasil panen seperti keripik pisang, kerupuk singkong, atau sambal kemasan. Produk ini kemudian dipasarkan melalui media sosial, pasar daring lokal, maupun sistem pesan antar.

Transformasi ini tidak hanya menunjukkan penerapan keterampilan baru, tetapi juga membuktikan adanya pergeseran mentalitas dari “petani konvensional” ke arah “wirausaha agribisnis.” The State of Food and Agriculture (2020) menyatakan bahwa pelatihan yang efektif bukan hanya mengajarkan keterampilan teknis, melainkan juga membentuk keberanian peserta untuk mengambil risiko yang terukur serta mengembangkan orientasi pasar yang lebih adaptif. Kemampuan untuk membaca peluang, merespons permintaan konsumen, dan menciptakan inovasi berbasis sumber daya lokal menjadi nilai lebih dari pelatihan ini.

Salah satu dampak psikososial yang paling nyata dari pelatihan adalah meningkatnya kepercayaan diri dan motivasi peserta. Petani yang semula ragu untuk mengembangkan usahanya secara mandiri, mulai menunjukkan minat untuk memperluas skala produksi, mencoba usaha turunan, atau bahkan mendirikan kelompok usaha bersama. Beberapa responden juga mulai aktif mengikuti kegiatan penyuluhan, pameran hasil pertanian, atau program UMKM yang diselenggarakan pemerintah daerah.

Peningkatan motivasi ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menumbuhkan *self-efficacy* yaitu keyakinan individu atas kemampuannya sendiri untuk berhasil. Sari dan Yulianto (2021) menyebutkan bahwa pelatihan yang berbasis praktik langsung dan pengalaman lapangan lebih efektif dalam membentuk perilaku wirausaha dibanding pelatihan teoritis semata. Semangat kemandirian yang tumbuh ini merupakan pondasi penting bagi keberlanjutan usaha agribisnis di tingkat rumah tangga tani.

Walaupun pelatihan telah menghasilkan dampak positif, beberapa hambatan dalam implementasi masih ditemukan. Salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap perangkat digital dan infrastruktur pendukung, seperti sinyal internet dan pelatihan literasi digital. Keterbatasan ini menyulitkan petani untuk mengoptimalkan pemasaran digital, pencatatan digital, ataupun penggunaan aplikasi agribisnis yang kini banyak tersedia.

Lebih lanjut, keterbatasan pendampingan pascapelatihan menjadi kendala lain yang signifikan. Banyak peserta yang telah menyusun rencana usaha selama pelatihan, namun tidak melanjutkannya karena tidak ada fasilitator atau penyuluh yang mendampingi dalam proses implementasinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anwarudin et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pelatihan tanpa pendampingan lanjutan cenderung menghasilkan efek jangka pendek dan kurang mampu mendorong perubahan perilaku jangka panjang.

Pelatihan yang berhasil seharusnya tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mendorong terbangunnya jejaring sosial antarpetani. Namun, di Teluk Betung, hasil

penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antarpetani peserta pelatihan masih lemah. Beberapa inovasi yang dicoba oleh peserta pelatihan kurang mendapat dukungan dari komunitas lokal, bahkan dalam beberapa kasus mendapat penolakan karena dianggap menyimpang dari kebiasaan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa *social capital* belum terbentuk secara kuat di antara petani kecil. Padahal, menurut Rogers (2003) dalam *Diffusion of Innovations*, keberhasilan adopsi teknologi dan praktik baru sangat ditentukan oleh kuatnya komunikasi horizontal di antara individu dalam komunitas yang sama. Pelatihan perlu diintegrasikan dengan pendekatan berbasis komunitas seperti *farmer-to-farmer learning*, diskusi kelompok, atau kolaborasi dalam forum kelompok tani, agar adopsi inovasi dapat menyebar secara lebih efektif.

Temuan dalam penelitian ini memiliki implikasi strategis bagi perumusan program pemberdayaan petani kecil. Pertama, pelatihan kewirausahaan agribisnis terbukti efektif jika didesain berbasis kebutuhan lokal, aplikatif, dan disertai dengan metode pembelajaran partisipatif. Kedua, keberhasilan pelatihan akan meningkat secara signifikan jika dikombinasikan dengan sistem pendampingan terstruktur dan fasilitasi akses digital. Ketiga, penguatan kelembagaan kelompok tani perlu diprioritaskan untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung inovasi dan kerja sama usaha.

Sebagai rekomendasi, pemerintah daerah dan lembaga penyuluhan sebaiknya membangun *center of excellence* pelatihan agribisnis di tingkat kecamatan atau kelurahan yang dilengkapi dengan akses digital dan pelatihan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan pihak swasta dan lembaga keuangan mikro sangat penting untuk menjembatani kebutuhan permodalan dan pasar dari petani kecil yang ingin berkembang lebih jauh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan kewirausahaan agribisnis memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengembangan usaha pertanian kecil di Teluk Betung, Kota Bandar Lampung. Pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan peserta dalam perencanaan usaha, pencatatan keuangan, serta pengelolaan produksi dan pemasaran. Selain itu, pelatihan juga membentuk sikap wirausaha yang lebih mandiri, inovatif, dan berorientasi pasar.

Peningkatan motivasi dan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi peluang usaha serta mengembangkan produk turunan menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak secara teoritis, tetapi juga mendorong perubahan nyata dalam praktik usaha. Kendati demikian, keberhasilan pelatihan belum sepenuhnya merata karena beberapa peserta masih mengalami kendala dalam implementasi, seperti keterbatasan fasilitas, akses pasar, serta kurangnya pendampingan lanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan dampak pelatihan perlu didukung dengan strategi pendampingan yang lebih intensif, penguatan jejaring usaha, dan kolaborasi lintas aktor, baik dari pemerintah, swasta, maupun komunitas petani. Pelatihan seperti ini idealnya tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan menjadi bagian dari program pemberdayaan yang berkelanjutan untuk memperkuat posisi petani kecil dalam rantai nilai agribisnis.

REFERENSI

- Abdullah, E., Bempah, I., & Mustafa, R. (2023). Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Longalo. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(6), 515–523. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i6.937>
- Adwan, F. A., Rustiawati, Y., & Puspaprawati, D. (2022). Analisis Penetapan Harga Produk Usaha Mikro Kecil Menengah Kopi Saluan di Desa Tontouan, Banggai. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 581–581.

- <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.22>
- Agata, F., Yurisinthae, E., & Aritonang, M. (2025). Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Paradigma Agribisnis*, 7(2), 132–138. <https://doi.org/10.33603/jpa.v7i2.9678>
- Agribisnis, A. S. (2023). Strategi Pengembangan Pelatihan Di Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4s) Alam Lestari Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Grafting: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 13(1), 33–41. <https://doi.org/10.35457/grafting.v13i1.2729>
- Akhmadi, H. (2021). Peningkatan Akses Pasar Keripik Bonggol Pisang Menggunakan Pemasaran Berbasis Sosial Media Instagram. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, Query date: 2025-08-02 14:57:28. <https://doi.org/10.18196/ppm.24.442>
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda Di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 17–36. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i1.7984>
- Artha, B., & Prasetyo, W. (2019). Peran Pemerintah Desa Terhadap Pembangunan Kewirausahaan Pertanian Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, Query date: 2025-08-03 10:04:54. <https://ejournalunsam.id/index.php/jagris/article/view/1313>
- Azis, A., Kalsum, U., Akmal, S., & ... (2023). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan dan akses pembiayaan. *Easta Journal of ...*, Query date: 2025-08-03 10:04:54. <https://ejcs.eastasouth-institute.com/index.php/ejincs/article/view/122>
- Bonnu, C. H. (2025). Potensi dan Tantangan Tanaman Transgenik bagi Ketahanan Pangan Indonesia (Sebuah Tinjauan Literatur). *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(2), 132–143. <https://doi.org/10.37149/jia.v10i2.1940>
- Budisaptorini, A. T. (2023). Pengaruh Struktur Modal Dan Pengelolaan Aset Terhadap Kemampuan Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan Agribisnis Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal BisTek Pertanian Agribisnis dan Teknologi Hasil Pertanian*, 10(1), 12–29. <https://doi.org/10.37832/bistek.v10i1.63>
- DN, D., & Sari, W. (2023). *Kewirausahaan Bidang Agribisnis Di Perguruan Tinggi*. repository.penerbitwidina.com. <https://repository.penerbitwidina.com/uk/publications/565755/kewirausahaan-bidang-agribisnis-di-perguruan-tinggi>
- Dranata, A., Anggraeni, D., & ... (2022). Pendidikan Vokasional Agribisnis untuk Peningkatan Daya Saing Produk Pertanian di Wilayah Margodadi. *Wisanggeni ...*, Query date: 2025-08-03 10:04:54. <https://www.journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/wisanggeni/article/view/6512>
- Duwila, U., Louhenapessy, F. H., Hanoeboen, B. R. A., Assel, M. R., & Ramly, A. (2025). Pemanfaatan Teknologi Untuk Meningkatkan Akses Pasar dan Pemasaran Produk UMKM di Wilayah Perdesaan (Desa Poka, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2974–2980. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1007>
- Eliyyin, E., Juraemi, J., & Effendi, M. (2022). Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Pada Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian Jempang, Kabupaten Kutai Barat. *JURNAL Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 5(1), 13–13. <https://doi.org/10.35941/jakp.5.1.2022.6425.13-22>
- FAO, F. (2020). *The State of Food and Agriculture 2020*. FAO. <https://doi.org/10.4060/cb1447en>
- Fauzan, M., & Susilo, A. (2025). Keterbatasan Akses Pasar dan Peran Pemasaran dalam

- Meningkatkan Kewirausahaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West Science*, 3(2), 209–215. <https://doi.org/10.58812/jekws.v3i02.2149>
- Fernando, A. (2025). Transformasi Narapidana melalui Kewirausahaan Agribisnis: Membangun Keberlanjutan Usaha dan Mengurangi Residivisme. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Query date: 2025-08-03 10:04:54. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jsea/article/view/89145>
- Haryadi, R. M., Dewi, C., K, E. S., & Latif, I. N. (2024). Peran Pendidikan Dan Pelatihan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Lokal Melalui Budidaya Madu Kelulut Yang Berkelanjutan. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(1), 81–90. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i1.2024.453>
- Hasibuan, J., Harahap, F. I. N., & Dalimunthe, K. T. (2024). Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Vokasional Di LKP (Lembaga Kursus Dan Pelatihan) F2F. *Journal of Millennial Community*, 6(1), 47–47. <https://doi.org/10.24114/jmic.v6i1.58753>
- Irwan, I. N. P., Amir, A., & Wahyuddin, W. (2025). Pengaruh Literasi Teknologi Pertanian Berbasis Augmented Reality terhadap Minat dan Kesadaran Generasi Z pada Modern Farming di Kota Parepare. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(2), 177–184. <https://doi.org/10.37149/jia.v10i2.1702>
- Nurhasanah, S., Rosmiati, M., & Supriyadi, A. (2023). Persepsi Dan Analisis Keberlanjutan Usaha Pertanian Terpadu Ternak Sapi Dan Tanaman (Suatu Kasus Di Desa Cibodas, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung). *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1580–1580. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i2.9902>
- Puradireja, R. H., & Firman, A. (2021). Peran Subsektor Peternakan Terhadap Sektor Pertanian Pada Perekonomian Wilayah Provinsi Lampung. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1161–1161. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5175>
- Rahmawati, S., Darsono, D., & Setyowati, N. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pemasaran pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pangan Olahan di Kota Surakarta. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(2), 325–335. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.9>
- Saragih, E., Linda, A., Wadu, J., & ... (2022). Membangun Jiwa Wirausaha Pemuda Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Pengolahan Hasil Pertanian Lokal. *Selaparang ...*, Query date: 2025-08-03 10:04:54. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/8715>
- Wulandari, M. W., & Nadapdap, H. J. (2020). Pengaruh Kemitraan terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani dan Lembaga Mitra (Suatu Kasus di Asosiasi Aspakusa Makmur). *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(3), 84–84. <https://doi.org/10.37149/jia.v5i3.12304>

Copyright Holder :

© Tika Leoni Putri et al., (2022).

First Publication Right :

© Bulletin of Community Engagement

This article is under:

CC BY SA